

# EMOTIONAL MATURITY OF TEENAGERS WHO HAVE MOTHERS AS SINGLE PARENTS IN SMA NEGERI 1 MAIWA ENREKANG

Faradiba<sup>1</sup>, Ariyanti Saleh<sup>2</sup>, Akbar Harisa<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, Makassar

<sup>2,3</sup>Staff Dosen Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, Makassar

e-mail : faaraadiba@gmail.com

## ABSTRACT

**Introduction:** The high number of divorce in Indonesia would cause big impacts to children. Nowadays, family with single parents used to have specific problems. It is caused by the condition that only one person who grow their child. Most of them, teenagers who loss their fathers in their 11 or 15 years old (teenage middle age) felt emotional distress such as, loneliness, sadness, and lack of attentions. Aims of study is to know about Emotional Maturity of teenagers having Mother as Single Parents in SMA Negeri 1 Maiwa, Enrekang City. **Method:** This research is a quantitative study with descriptive analytic design. The Sampling Method of this research is *Total Sampling*. With number of sample is 33 teenagers. **Result:** this research showed that 93.9% respondents, have a high dependence, 97% of respondents have a high acceptance of reality, 78.8% respondents have skills in right response, 97% of respondents have high safe feeling, and 57% of respondents have high adaptation skills, 100% of respondents have high empathy skill, 66.7% of respondents have high emotion control, therefore 100% of respondents have positive emotional maturity. **Conclusion:** Most respondents have high emotional maturity (dependence, acceptance of reality skill, right response skill, safe feeling, adaptation skill, empathy skill, and emotion control skill). Therefore, it could be new information about teenage emotional maturity from those having mothers as single parents, and hopefully this study could help and build maturity of teenagers in SMA Negeri 1 Maiwa, Enrekang City.

*Keywords : emotional maturity, teenagers, single parent*

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama bagi anak, yaitu tempat bersosialisasi yang memegang peranan penting bagi perkembangan kepribadian, dalam keluarga anak mengenal cinta kasih, simpati, serta mendapatkan bimbingan dan pendidikan. Namun, pada kenyataannya tidak semua keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik, banyak persoalan yang dihadapi oleh anggota keluarga sehingga memicu terjadinya konflik dan berujung pada perceraian (Lestari, 2014).

Peristiwa perceraian orang tua menyebabkan sebagian besar remaja memperlihatkan masalah yang seperti masalah akademis, memiliki harga diri yang rendah dan depresi,

kenakalan remaja, putus sekolah, dan mengonsumsi obat-obatan terlarang (Papalia, Old, & Feldman, 2009).

Masa remaja dinyatakan sebagai masa transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak. Remaja masih belum mampu menguasai fungsi fisik dan psikisnya. Masa remaja berlangsung dari usia 12 hingga 21 tahun, yang dibagi dalam tiga periode, yaitu remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Masa remaja biasanya dirasakan sebagai masa yang sulit bagi remaja, keluarga, dan lingkungan disekitarnya (Ari & Asrori, 2011).

Saat ini keluarga dengan orang tua tunggal memiliki serangkaian masalah khusus. Hal ini disebabkan

karena hanya ada satu orang tua yang membesarkan anak. Orang tua tunggal ini menjadi lebih penting bagi anak dan perkembangannya, karena orang tua tunggal ini tidak mempunyai pasangan untuk saling menopang dan berinteraksi (Ratri, 2006).

Penelitian yang dilakukan Yuniardi dan Djudiyah (2011) bahwa pada keluarga *single parent*, orang tua berperan ganda dalam menjalankan kewajibannya sebagai orang tua sehingga dapat menghambat hubungan antara anak dan orang tua. Orang tua maupun anak biasanya kurang mampu beradaptasi dan menerima keadaan tersebut. Keadaan seperti ini dapat menimbulkan konflik antar anggota keluarga, sehingga memunculkan masalah baik dari pihak orang tua maupun anak terutama ketika berusia remaja. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi perkembangan remaja menuju tahap kematangan emosi.

Kematangan emosi membuat remaja mampu mengembangkan hubungan yang sehat dengan lingkungan sosialnya. Dalam hubungan yang sehat ini, remaja akan dapat mengelola emosinya, berusaha menyesuaikan diri dengan suasana orang lain, dan mencari keharmonisan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Jika kematangan emosi belum tercapai, maka remaja kemungkinan besar tidak mampu mengendalikan emosinya secara efektif yang pada gilirannya akan menghambat hubungan sosialnya dengan orang lain. Seorang remaja yang dewasa secara emosional memiliki kapasitas untuk membuat penyesuaian yang efektif dengan dirinya sendiri, anggota keluarganya, teman-teman sekolahnya dan lingkungan sosial sekitarnya (Mahmoudi, 2012).

Penelitian Yuliatwati dan Setiawan (2007) menunjukkan bahwa usia anak pada saat ketiadaan ayahnya karena meninggal atau perceraian menentukan perbedaan kematangan emosi anak. Anak yang mengalami ketiadaan ayah saat usia mereka 0-4

tahun sebagian besar merasa tidak mengalami perubahan apa-apa. Tidak ada satupun diantara mereka merasa kehilangan ayah karena pada masa itu, justru peran ibu yang lebih mendominasi. Sementara itu sebagian besar anak yang mengalami ketiadaan ayah pada usia 5-10 tahun menjadi lebih tegar, mandiri, religius dan lebih patuh pada ibu. Sebagian besar remaja yang mengalami ketiadaan ayah pada usia 11 sampai 15 tahun (usia remaja awal) justru mengalami masalah emosi seperti merasa kesepian, kesedihan, merasa kurang diperhatikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di Enrekang, jumlah sample yang diperoleh peneliti ialah sebanyak 36 orang di SMA Negeri 1 Maiwa, Enrekang. Data ini diperoleh selama bulan Januari-Agustus 2015. Alasan terbesar mengapa perceraian banyak terjadi di daerah ini ialah kondisi keluarga yang tidak harmonis sehingga orang tua memutuskan untuk bercerai dan salah satu orang tua siswa meninggal dunia tetapi pasangan yang ditinggalkan memilih untuk menghidupi keluarganya sendiri.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif menggunakan rancangan penelitian *deskriptif analitik*, yaitu menggambarkan atau mengungkapkan kejadian yang terjadi dan dianalisa dalam bentuk tabel dan didistribusikan serta dianalisa.

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Maiwa, Kabupaten Enrekang, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*, yaitu menggunakan semua populasi menjadi sampel penelitian. Responden berjumlah 33 remaja yang memiliki ibu yang berstatus *Single Parent*.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini antara lain :

1. Kuesioner demografi yang terdiri dari identitas responden, antara lain : Umur, jenis kelamin, alamat, kelas, jumlah saudara, posisi anak, riwayat pernikahan orang tua, usia

pertama kali ketika menjadi anak yang *Single Parent*.

2. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner mengenai Kematangan emosi yang diambil berdasarkan aspek-aspek kematangan emosi Katkovsky dan Gorlow yaitu kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan tepat, merasa aman, kemampuan berempati, dan kemampuan menguasai amarah.

## HASIL

Peneliti mengidentifikasi data untuk menentukan responden yang akan terlibat kemudian memberikan penjelasan penelitian kepada responden. Peneliti meminta izin kepada responden dengan menandatangani lembar persetujuan responden. Selanjutnya peneliti memberikan kuesioner pertanyaan yang ada di lembar kuesioner demografi dan kuesioner kematangan emosi. Pengumpulan data dilakukan dan kemudian data diolah. Hasil penelitian sebagai berikut :

Karakteristik	f	(%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	13	39.4
Perempuan	20	60.6
<b>Usia</b>		
Remaja awal	13	39.4
Remaja tengah	20	60,6
<b>Penyebab <i>Single Parent</i></b>		
Perceraian	16	48.5
Kematian	17	51.5
<b>Posisi Anak dalam Keluarga</b>		
Anak sulung	15	45.5
Anak tengah	10	30.3
Anak bungsu	8	24.2
<b>Jumlah Saudara</b>		
Keluarga Kecil	9	27.3
Keluarga Besar	24	72.7
<b>Usia pertama kali menjadi anak yang <i>Single Parent</i></b>		
Balita	11	33.3
Kanak-kanak	9	27.3
Remaja Awal	13	39.4

**Tabel 1.** Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan Karakteristik Remaja di SMA Negeri 1 Maiwa Kabupaten Enrekang(n=33)

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 (60.6%), sebagian besar responden berada dalam fase remaja tengah (16-18 tahun) yaitu sebesar 60.6%, sebagian besar responden memiliki

ayah yang mengalami kematian (51.5%), sebagian besar responden merupakan anak sulung (60.6 %), dan mayoritas responden memiliki saudara yang banyak atau berada pada keluarga besar (72.7%). Sebagian besar responden yang menjadi anak dengan

*Single Parent* dengan usia balita dan kanak-kanak sebesar (60.6%). Serta jumlah responden yang menjadi anak

dengan *Single Parent* ketika berada pada usia remaja awal (39.4%)

a. Kemandirian

Kemandirian	f	(%)
Tinggi	31	93.9
Rendah	2	6.1

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Kemandirian Remaja di SMA Negeri 1 Maiwa Kabupaten Enrekang (n = 33)

b. Kemampuan menerima kenyataan

Kemampuan Menerima Kenyataan	f	(%)
Tinggi	32	97
Rendah	1	3

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Kemampuan menerima kenyataan Remaja di SMA Negeri 1 Maiwa Kabupaten Enrekang (n = 33)

c. Kemampuan merespon dengan tepat

Kemampuan merespon dengan tepat	f	(%)
Tinggi	26	78.8
Rendah	7	21.2

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Kemampuan merespon dengan tepat Remaja di SMA Negeri 1 Maiwa Kabupaten Enrekang (n = 33)

d. Merasa aman

Merasa aman	f	(%)
Tinggi	32	97
Rendah	1	3

**Tabel 5.** Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Merasa aman Remaja di SMA Negeri 1 Maiwa Kabupaten Enrekang (n = 33)

d. Kemampuan beradaptasi

Kemampuan beradaptasi	f	(%)
Tinggi	19	57.6
Rendah	14	42.4

**Tabel 6.** Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Kemampuan beradaptasi Remaja di SMA Negeri 1 Maiwa Kabupaten Enrekang (n = 33)

e. Kemampuan berempati

Kemampuan berempati	f	(%)
Tinggi	33	100
Rendah	0	0

**Tabel 7.** Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Kemampuan berempati Remaja di SMA Negeri 1 Maiwa Kabupaten Enrekang (n = 33)

f. Kemampuan menguasai amarah

Kemampuan menguasai amarah	f	(%)
Tinggi	22	66.7
Rendah	11	33.3

**Tabel 8.** Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Kemampuan menguasai amarah Remaja di SMA Negeri 1 Maiwa Kabupaten Enrekang (n = 33)

g. Kematangan emosi

Kematangan emosi	f	(%)
Tinggi	33	100
Rendah	0	0

**Tabel 9.** Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Kematangan emosi Remaja di SMA Negeri 1 Maiwa Kabupaten Enrekang (n = 33)

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 31 (93.9%) memiliki gambaran kemandirian yang tinggi. Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 32 (97%) memiliki gambaran kemampuan menerima kenyataan yang tinggi.

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 26 (78.8%) memiliki gambaran kemampuan merespon dengan tepat yang tinggi. Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 32 (97%) memiliki gambaran merasa aman yang tinggi. Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 19 (57.6%) memiliki gambaran kemampuan beradaptasi yang tinggi. Tabel 7 menunjukkan bahwa semua responden sebanyak 33 (100%) memiliki gambaran kemampuan berempati yang tinggi. Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 22 (66.7%) memiliki gambaran kemampuan

menguasai amarah yang tinggi. Tabel 9 menunjukkan bahwa semua responden sebanyak 33 (100%) memiliki gambaran kematangan emosi yang tinggi.

**PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang telah diuraikan, membahas secara sistematis hasil dari data univariat tentang gambaran kematangan emosional remaja yang memiliki ibu yang bersatus *single parent* di SMA Negeri 1 Maiwa Kabupaten Enrekang.

a. Kemandirian

Kemandirian secara emosional adalah kemandirian yang berhubungan dengan perubahan hubungan remaja dengan orang tua dimana remaja mengembangkan perasaan individuasi dan berusaha melepaskan diri dari ikatan kekanak-kanakan dan ketergantungan terhadap orang tua (Steinberg, 2002).

Menurut peneliti, penyebab kemandirian remaja yang memiliki orang tua *single parent* lebih tinggi

dibandingkan dengan remaja yang memiliki orang tua lengkap karena remaja dengan orang tua *single parent* ini lebih dituntut untuk melaksanakan tugas-tugasnya sendiri dan tidak dibiasakan untuk tergantung dengan orang lain, sehingga anak lebih bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri.

b. Kemampuan menerima kenyataan

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2014) bahwa kemampuan menerima kenyataan yang dipilih oleh remaja dan strategi coping yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi remaja dalam kasus kehilangan salah satu orang tua mereka akan meningkatkan penerimaan diri remaja tersebut, maka remaja akan menerima segala keadaan dan perubahan yang terjadi dalam keluarganya, remaja tidak hanya pasrah menerima keadaannya dan berdiam diri dengan keadaan yang dialaminya, maka remaja akan berusaha untuk menerima keadaan yang berubah dalam keluarganya dan menjalani dengan ikhlas dan nyaman dengan kehidupannya sekarang.

c. Kemampuan merespon dengan tepat

Remaja dengan orang tua *single parent* memiliki reaksi atau merespon setiap tingkah laku yang menunjukkan perhatian, mereka akan merespon persoalan yang dihadapinya serta lebih suka menghindari konflik (Zahroh, 2005).

d. Merasa aman

Pada saat memasuki masa remaja, remaja akan memasuki tahap persiapan, dimana terjadi proses pemisahan remaja terhadap peraturan orang tua sehingga pola pikir mereka menjadi berkembang. Saat remaja mencapai tahap kemandirian, mereka akan mempunyai perasaan aman, hal ini akan mendorong remaja untuk bereksplorasi dan memusatkan tenaga pada tugas serta pemecahan masalah (Safaria, 2006).

e. Kemampuan beradaptasi

Kemampuan beradaptasi yang

sering disebut dengan resiliensi adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu, dan dengan kemampuan tersebut individu mampu untuk bertahan dan berkembang secara sehat dan serta menjalani kehidupan secara positif dalam situasi yang kurang menguntungkan dan penuh dengan tekanan (Hildayani, 2007).

f. Kemampuan berempati

Kemampuan berempati sangat penting dimiliki oleh remaja dengan *single parent* sehingga dapat terciptanya komunikasi antar pribadi baik dengan ibu maupun dengan orang lain (Putri & Kurniadi, 2015).

g. Kemampuan menguasai amarah

Pada tabel 8 didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki gambaran kemampuan menguasai amarah yang tinggi yaitu sebanyak 22 responden (66,7%) walaupun terdapat 11 responden (33,3%) yang memiliki kemampuan menguasai amarah yang rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya salah satu figur orang tua menyebabkan anak menjadi kekurangan kasih sayang dan kurang mendapatkan kehangatan dari figur sang ayah sehingga remaja terkadang menjadi sulit untuk mengendalikan amarahnya.

h. Kematangan Emosi

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa seluruh responden memiliki kematangan emosi yang tinggi. Adapun hasil penelitian ini dimana mayoritas responden adalah remaja perempuan memiliki kematangan emosi yang tinggi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Santrock (2003) yang mengatakan bahwa laki-laki dikenal cenderung lebih berkuasa daripada perempuan, hal ini membuat lelaki cenderung menampilkan kemaskulinannya sehingga ia kurang mampu mengekspresikan emosinya. Sedangkan, perempuan lebih mampu untuk mengekspresikan emosinya sehingga ia memiliki kematangan emosi yang tinggi dibandingkan laki-laki.

Dalam penelitian ini kebanyakan responden mengalami peristiwa

kehilangan ayah (*Single Parent*) berada pada fase balita dan kanak-kanak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliawati dan Setiawan (2007) menunjukkan bahwa usia anak pada saat ketiadaan ayahnya karena meninggal atau perceraian menentukan perbedaan kematangan emosi anak. Anak yang mengalami ketiadaan ayah saat usia mereka 0-4 tahun (balita) sebagian besar merasa tidak mengalami perubahan apa-apa. Tidak ada satupun diantara mereka merasa kehilangan ayah karena pada masa itu, justru peran ibu yang lebih mendominasi. Sementara itu sebagian besar anak yang mengalami ketiadaan ayah pada usia 5-10 tahun (kanak-kanak) menjadi lebih tegar, mandiri, religius dan lebih patuh pada ibu. Sebagian besar remaja yang mengalami ketiadaan ayah pada usia 11 sampai 15 tahun (usia remaja awal) justru mengalami masalah emosi seperti merasa kesepian, kesedihan, merasa kurang diperhatikan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan responden memiliki kematangan emosi yang tinggi.

Sebagian besar responden mengalami peristiwa anak yang *Single Parent* karena ayahnya meninggal dunia. Menurut peneliti, bahwa dampak psikologis yang ditimbulkan oleh remaja yang mengalami perceraian kedua orang tuanya memiliki dampak yang besar dibandingkan dengan remaja yang mengalami ketiadaan ayah karena kematian. Hal ini disebabkan karena remaja yang mengalami kematian ayah akan lebih cenderung menerima keadaan tersebut karena hal itu merupakan takdir dari Allah SWT yang pasti akan dialami oleh manusia. Sedangkan, pada remaja yang mengalami perceraian akan memiliki dampak psikologis yang lebih berat yang akan terus dirasakan hingga dewasa nanti. Dampak psikologis tersebut dapat berupa rasa kurang percaya diri, rasa marah, kesedihan, dan rasa bersalah.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan tentang gambaran kematangan emosional remaja yang memiliki ibu yang berstatus *single parent* di SMA Negeri 1 Maiwa Kabupaten Enrekang memiliki gambaran kemandirian yang tinggi yaitu 31 responden (93.9%), kemampuan menerima kenyataan yang tinggi 32 responden (97%), kemampuan merespon dengan tepat yang tinggi 26 responden (78.8%), merasa aman yang tinggi 32 responden (97%), kemampuan beradaptasi yang tinggi 19 responden (57.6%), kemampuan berempati yang tinggi 33 responden (100%), kemampuan menguasai amarah yang tinggi 22 responden (66.7%) dan kematangan emosi yang tinggi 33 responden (100%). Saran penelitian ini antara lain :

- Diharapkan adanya pengembangan dan peningkatan pendidikan mengenai kematangan emosional kepada remaja.
- Diharapkan membentuk sebuah layanan bimbingan dan konseling untuk membantu remaja dalam mengoptimalkan emosi yang dimilikinya.
- Diharapkan untuk peneliti selanjutnya menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu wawancara terstruktur kepada remaja agar memperoleh hasil yang lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ari, M., & Asrori. (2011). *Psikologi remaja-perkembangan peserta didik* (7th ed.). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hildayani, R. (2007). *Penanganan anak berkelainan (anak dengan kebutuhan khusus)* (1st ed.). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Lestari, D. W. (2014). Penerimaan diri dan strategi coping pada remaja korban perceraian orang tua. *eJournal Psikologi*, *II*(1), 1.
- Mahmoudi, A. (2012, Oktober 5). Emotional maturity and adjustment level of college students education. *resjournals*, *II*(1), 18-19.

- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development*. New York: Mc Graw Hill.
- Putri, S. M., & Kurniadi, O. (2015). Komunikasi antar pribadi pada orang tua tunggal dengan anak remajanya. 6.
- Ratri, S. A. (2006). *Melatih anak mandiri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Retnowati, Y. (2008). Pola komunikasi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, VI, 200.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan remaja* (6th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence* (6th ed.). New York: MC Graw Hill.
- Yulawati, L., & Setiawan, J.L. (2007). Perbedaan kecerdasan emosional remaja ditinjau dari keberadaan ayah. *Jurnal Psikologi*, 1-14.
- Yuniardi, M. S., & Djudiyah. (2011). Model pengembangan konsep diri melalui *support group therapy*: upaya meminimalkan trauma psikis remaja dari keluarga *single parent*. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, VI(1), 16-26.